

USAHA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIASAKAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA (STUDI KASUS DI MADRASAH TSANAWIYAH BABUSSALAM KALIBENING MOJOAGUNG JOMBANG)

Nasikhabi Bulloh^{1(*)}, Mochammad Syafiuddin Shobirin²

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, Indonesia¹²

nasikhabulloh@gmail.com¹, syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id²

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang Usaha Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Membaca Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang serta untuk mendeskripsikan usaha guru Pendidikan agama islam membiasakan membaca Al-Qur'an siswa dan untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usaha guru PAI membiasakan membaca Al-Qur'an siswa di Madrasah Tsanawiyah Babussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian atau informan adalah kepala Sekolah, Kepala Kurikulum, dan Guru Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa menurut informan bahwa Pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam kalibening mojoagung dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar jam 06:45 dengan durasi kira-kira 15 menit. Usaha guru dalam membiasakan membaca al qur'an siswa di MTs Babussalam kalibening mojoagung menugaskan guru yang mengajar di jam pertama untuk mengawasi dan membimbing siswa dalam membaca al-Qur'an. Faktor pendukung dan penghambat usaha guru PAI dalam membiasakan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung. Faktor penghambatnya yaitu siswa yang tidak hanya berasal dari pondok pesantren. Namun, juga berasal dari luar pesantren, siswa yang selesai melaksanakan pembelajaran di sekolahan tidak mendapatkan pengawasan atau kontrol dari orang tua. Faktor pendukung yaitu menyediakan guru yang professional, lingkungan madrasah yang sudah terbiasa membaca al-Qur'an.

Keywords: Usaha, Guru Pendidikan Islam, Membaca Al-Qur'an.

(*) Corresponding Author: Nasikhabi Bulloh, nasikhabulloh@gmail.com

How to Cite: Jawa Timur (2023). Xxxx. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI

PENDAHULUAN

Al-Qur'an membentuk sumber dan dasar dalam ajaran islam yang utama dan tuntunan hidup manusia yang diturunkan oleh Alloh SWT pada Nabi Muhammad SAW. Sebagai salah satu anugerah alam semesta yang tak tertandingi. Wahyu Ilahi

dikumpulkan didalamnya untuk dijadikan sebagai kaidah dan pengetahuan bagi orang-orang yang beriman. (Fauzan, 2016) Hal ini sesuai dengan firman Allah, dalam surat al-Baqoroh ayat 2 al-Qur'an, yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2)

Al-Qur'an yang merupakan pedoman suci bagi umat Islam, tidak hanya perlu diyakini, tetapi juga harus selalu dibaca dan diterapkan dalam rutinitas kehidupan. Nama al-Qur'an sendiri menggambarkan pentingnya hal ini, sebagaimana dijelaskan oleh M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam bukunya yang berjudul "Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an" sebagaimana berikut:

1. Al-Qur'an diberi nama demikian untuk mengindikasikan bahwa penting bagi umat Muslim untuk membacanya dan merenungkan isinya. Al-Qur'an tidak boleh dianggap sebagai kitab hukum yang statis, tetapi harus dianggap sebagai sumber ilmu dan petunjuk yang membimbing kita untuk terus berkembang.
2. Dalam pandangan Islam, membaca Al-Qur'an dianggap sebagai bentuk ibadah yang sangat berharga di sisi Allah SWT. Salah satu anjuran untuk membaca Al-Qur'an ini telah Allah SWT firman dalam al-Alaq ayat 1 sampai 5, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

(4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Ayat ini menyuruh manusia untuk memperbanyak membaca sekaligus perintah untuk mengulang-ngulang pelajaran serta menulisnya, sebab dengan itu, akan didapatkan suatu ilmu pengetahuan. (Fauzan, 2016) Kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang untuk memperkenalkan sikap tertentu kepada diri seseorang. Oleh sebab itu, sebagai umat Islam, adalah kewajiban kita untuk membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an ini adalah kitab Allah yang menjadi panduan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Menurut penjelasan Syamsu Yusuf, kesehatan jiwa membentuk aspek-aspek yang sangat utama dalam kehidupan, karena ia memungkinkan kelangsungan hidup secara alami. Kesulitan belajar yang diungkapkan oleh guru mungkin disebabkan oleh faktor-faktor tersebut. Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar, diperlukan solusi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Oleh karena itu, persiapan mental atau interupsi yang menghambat proses pembelajaran perlu dilakukan selama di kelas. (Sofyan & Hosna, 2019)

Upaya untuk meningkatkan kemampuan dan menguasai membaca Al-Qur'an pada siswa tidak dapat dipisahkan dari peran guru. Terutama karena siswa ini berada di tingkat sekolah menengah, di mana banyak dari mereka membutuhkan bimbingan tambahan dari guru agama untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an. Keterampilan literasi seperti ini harus dipelajari dengan sungguh-sungguh dan berbeda dengan proses belajar berbicara. Keterampilan mendengarkan dan berbicara melibatkan penguasaan yang diperoleh secara alami, di mana anak-anak mempelajari fungsi tersebut tanpa banyak kesulitan.

Sebagai konsep, seorang guru merupakan seorang pendidik yang profesional, yang secara sukarela menerima dan melaksanakan tanggung jawab pendidikan, yang harusnya jadi tanggung jawab kedua orang tua. Keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada hubungan yang erat antara guru dan siswa. Hubungan ini memberikan rasa ketenangan kepada siswa, memastikan bahwa mereka tidak takut pada guru mereka

dan tidak akan menghindari pengetahuan. Guru adalah sosok masyarakat yang menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, perilaku pribadi dan sosial seorang guru selalu menjadi tolak ukur citra seorang guru. Sebagai seorang guru, penting bagi mereka untuk memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat menjadi panutan bagi para siswa mereka di masa depan.

Belakangan ini, globalisasi telah memberikan dampak signifikan pada semua aspek kehidupan, meskipun pengaruhnya cenderung bervariasi di berbagai bidang. Terdapat pengaruh positif dan negatif yang terkait dengan fenomena ini. Salah satu dampak positif adalah kemajuan teknologi informasi yang berdampak langsung pada perkembangan pendidikan, terutama dalam hal peningkatan mutu dan kualitasnya. Namun, kemajuan teknologi juga membawa dampak cukup buruk pada siswa yang sedang mempelajari Al-Qur'an. Siswa cenderung lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam di depan hp dan komputer untuk bermain *game* daripada membaca Al-Qur'an. (Muhsin, 2017)

Untuk mendorong kemajuan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya, perlu dilakukan upaya yang efektif, salah satunya adalah menyajikan metode yang tepat dalam membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini, peran seorang guru sangatlah penting. Guru yang berkualitas, memiliki semangat juang, serta kreativitas yang inovatif sangat diharapkan, karena hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan siswa. Sesuai dengan pendapat Ravik Karsidi, guru diharapkan pandai dan kuasa dalam membimbing siswa sesuai dengan peran mereka yang vital, yaitu memberikan teladan, pengalaman, dan pengetahuan kepada peserta didik. (Muhsin, 2017)

Dalam upaya mengatasi masalah ini, peran guru dalam membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an memiliki dampak yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Babussalam. Program pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi kegiatan wajib bagi semua siswa di madrasah tersebut. Madrasah Tsanawiyah Babussalam sebagai lembaga pendidikan berwawasan Islam memiliki harapan bahwa setiap siswa yang menyelesaikan pembelajaran di sana dapat terbiasa membaca Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam rutinitas keseharian. Namun, pelaksanaannya agak sulit karena pembiasaan membaca Al-Qur'an sangat membutuhkan semangat dan motivasi yang kuat dari siswa itu sendiri.

Merujuk pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung, pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan sebelum jam pembelajaran dimulai, mulai pukul 06:45 hingga 07:00 WIB. Guru yang mengajar pada jam pertama bertugas sebagai pengawas dan pembimbing dalam kegiatan ini. Setiap siswa diharuskan menyampaikan bacaan atau hafalannya kepada guru pembimbing di kelas.

METODE

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari situasi objek secara alami, di mana peneliti menjadi peran utama dalam proses penelitian.

Jenis studi riset yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan atau field study. Dengan demikian, seringkali disebut sebagai "penelitian lapangan". Subjek penelitian dapat berupa individu, masyarakat, atau institusi. Meskipun subjek penelitian relatif kecil, fokus dan variabel yang diteliti cukup luas. (Suyitno, 2018)

Dengan demikian peneliti berusaha untuk mengetahui usaha guru dalam membiasakan siswa membaca al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

Sumber Data

Data

Data Pokok

Data mengenai upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening, termasuk upaya-upaya Guru PAI dalam Membiasakan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Babussalam Kalibening, merupakan fokus penelitian ini.

Data Penunjang

yang akan digunakan meliputi gambaran tempat penelitian, termasuk kisah singkat berdirinya MTs Babussalam Kalibening Mojoagung, serta data mengenai guru, karyawan, dan siswa di sekolah tersebut.

Sumber Data

1 orang guru yang mengajar bidang al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian ini.

Informan tambahan: Orang disekitar yang memberikan penjelasan dan data pendukung penelitian ini, termasuk kepala sekolah dan waka kurikulum di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

Dokumentasi: Dokumen atau bukti tertulis yang memiliki hubungan dengan objek yang diteliti, seperti metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Data dari berbagai sumber ini akan digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik interview (wawancara)

Teknik yang difungsikan untuk mendalami data yang diperlukan adalah dengan melakukan wawancara langsung kepada informan 1, untuk mendapatkan data utama dalam penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengajukan pertanyaan kepada informan tambahan, yaitu Kepala Sekolah MTs Babussalam Kalibening, Waka Kurikulum MTs Babussalam Kalibening, dan Guru Al-Qur'an MTs Babussalam Kalibening.

Teknik yang difungsikan untuk mengumpulkan data yang meliputi upaya-upaya guru PAI dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening. Dengan melakukan wawancara, penulis dapat menggali informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian ini.

Observasi Partisipan

Teknik ini difungsikan untuk meneliti secara langsung berbagai fenomena nyata di kelas dengan tujuan memperoleh data yang konkrit tentang pelaksanaan atau

setidaknya usaha guru pendidikan agama Islam dalam membiasakan siswa membaca al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini ditujukan pada apa saja yang berhubungan dengan kegiatan pembiasaan di MTs Babussalam Kalibening.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data

Mereduksi data berarti melakukan rangkuman dan pemilihan elemen-elemen utama dari data yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Fokus diberikan pada hal-hal yang penting, dengan mencari tema dan pola, serta mengeliminasi informasi yang tidak relevan. Reduksi data dapat dilakukan melalui proses abstraksi, di mana rangkuman inti, proses, dan pernyataan yang relevan dijaga agar tetap terdapat dalam data penelitian. (Dr, Sandu Siyoto, SKM, n.d.)

Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dan disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Setiap data yang disajikan diberi kode untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi dan menganalisis data secara cepat dan mudah. Pada tahap ini, peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan inti permasalahan, dengan memulai dengan pengkodean pada setiap subpermasalahan.

Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Tujuan dari kegiatan ini adalah mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan menemukan hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui perbandingan antara pernyataan subyek penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut. (Dr, Sandu Siyoto, SKM, n.d.) Dengan demikian maka jelas dapat diketahui mengenai usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan membaca al-Qur'an siswa di MTs Babussalam.

Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid dengan menggunakan pendekatan ganda. Ini melibatkan penggabungan berbagai teknik dan sumber data yang ada dalam pengumpulan data.

Tahap ini bertujuan untuk menguji keabsahan data melalui Triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan memverifikasi tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan pernyataan umum dengan pernyataan pribadi, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. (Bachri, 2010)

HASIL PENELITIAN

Hasil

- a. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam kalibening Mojoagung.
Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang. Dalam hal ini peneliti memperoleh data tentang pembiasaan membaca al-Qur'an di MTS Babussalam Kalibening, berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum :

Wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Disebabkan dahulu anak-anak pada waktu mahrib selalu melaksanakan kegiatan mengaji al-Qur'an. Akan tetapi dengan kemajuan teknologi sudah tidak ada lagi suara-suara al-Qur'an di rumah mereka. Maka MTs Babussalam berkomitmen pembiasaan itu dilakukan di madrasah. Dikarenakan Madrasah Tsanawiyah Babussalam ini siswa nya tidak hanya berasal dari pondok pesantren saja. Maka, pihak Madrasah Tsanawiyahs Babussalam melakukan kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an di Madrasah. Minimal setiap siswa lulusan Madrasah Tsanawiyahs Babussalam dapat menghafal juz 30”

Wawancara dengan Waka Kurikulum:

“Pembiasaan membaca al-Qur'an di MTs Babussalam yaitu membaca juz 30 yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Mulai jam 06:45 dengan durasi kurang lebih 15 menit dan di damping oleh guru mata pelajaran pada jam pertama. Dengan jadwal hari sabtu sampai hari kamis membaca al-Qur'an dari surat an- Naba' sampai surat an- Nas. Khusus hari rabu membaca surat al-Waqiah dan hari kamis membaca surat Yasin.”

Sesuai dengan pernyataan diatas bahwa pembiasaan membaca al-Qur'an di MTs Babussalam dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya surat yang dibaca sesuai dengan jadwal yang sudah di buat di setiap kelas dengan durasi kurang lebih 15 menit. Setiap guru yang mengajar di jam pertama menjadi pengawas dan pembimbing ketika membaca Al-Qur'an.

- b. Usaha guru dalam membiasakan membaca al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung.

Pada penelitian selanjutnya, peneliti menemukan data hasil wawancara usaha guru dalam membiasakan membaca al qur'an siswa di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung dari Waka Kurikulum dan guru al-Qur'an yaitu :

Wawancara dengan Waka Kurikulum :

“Usaha guru yang pertama adalah guru mengawasi cara membaca al-Qur'an siswa. Jika ada yang kurang benar maka di betulkan. Untuk usaha yang ke dua, bagi siswa yang kurang dalam membaca al-Qur'an diberikan catatan khusus untuk disampaikan kepada guru al-Qur'an.”

Wawancara dengan Guru Al-Qur'an:

“Usaha guru MTs Babussalam dalam membiasakan membaca al-Qur'an dengan membina siswa dari kelas 7 sampai kelas 9. Khususnya menghimbau siswa untuk menghafalkan al-Qur'an dari rumah. Yang kemudian siswa menyetorkan hafalannya kepada guru pengawas.”

Sesuai dengan pernyataan diatas usaha guru yang pertama dalam membiasakan siswa membaca al-Qur'an yaitu Dalam pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam menggunakan metode penyeteroran bacaan/hafalan bisa dikategorikan juga metode sorogan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembiasaan siswa membaca al-Qur'an di MTs Babussalam yang mengharuskan setiap siswa harus hafal juz 30.

- c. Faktor pendukung dan penghambat usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung.

Dalam kegiatan wawancara selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan kepada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan guru al-Qur'an hadits seputar faktor pendukung dan penghambat dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung. Berikut wawancara dengan Kepala Madrasah:

"Penghambat awalnya karena mata pelajaran pendidikan agama islam pada materi Al-Qur'an dan Hadits secara kurikulum hanya materi dan teori. Tidak diajarkan pembiasaan membaca al-Qur'an secara rutin"

berikut wawancara dengan Waka Kurikulum

"Faktor pendukung dari pembiasaan membaca al-Qur'an di madrasah yaitu menyediakan pengajar yang profesional (guru yang hafal Al-Qur'an). Sedangkan faktor penghambatnya adalah kompleksnya latar belakang siswa yang tidak hanya berasal dari pondok pesantren. Namun, juga berasal dari non pesantren. Dari keadaan tersebut menjadikan masalah. Karena tidak samanya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an."

berikut wawancara dengan guru al-Qur'an

"Faktor pendukung yang pertama adalah lingkungan madrasah yang sudah terbiasa membaca al-Qur'an. Faktor pendukung yang kedua adalah guru al-Qur'an sudah berkopetensi di bidang Al-Qur'an. Yang ketiga adalah kurikulum yang diatur dari MTs Babussalam. Untuk faktor penghambat yang pertama adalah siswa yang selesai melaksanakan pembelajaran di sekolahan tidak mendapatkan pengawasan atau kontrol dari orang tua. Faktor penghambat yang kedua. Kurang tahu tugasnya setelah meninggalkan madrasah (pulang dari sekolah). Faktor yang ketiga. siswa dari non pesantren (siswa tidak mukim) konsentrasinya dalam pembiasaan membaca al-Qur'an masih kurang."

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung usaha guru pendidikan islam dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung yaitu:

1. Menyediakan Guru yang profesional
2. Lingkungan madrasah yang sudah terbiasa membaca al-Qur'an

Sedangkan faktor penghambat usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung yaitu:

1. Siswa yang tidak hanya berasal dari pondok pesantren. Namun, juga berasal dari non pesantren.

2. Siswa yang selesai melaksanakan pembelajaran di sekolah tidak mendapatkan pengawasan atau kontrol dari orang tua.
3. Peserta didik dari non pesantren (siswa tidak mukim) konsentrasinya dalam pembiasaan membaca al-Qur'an masih kurang.

PEMBAHASAN

Bagian-bagian yang dianalisis pada bab ini sesuai dengan fokus peneliti, yaitu:

1. Pembiasaan membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung.

Temuan data yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Babussalam bisa dikatakan bahwa pembiasaan ini diterapkan di karenakan menurunnya minat baca siswa terutama pada siswa luar pesantren. Akibat dari pengaruh perkembangan teknologi yang pesat. Sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai kehidupan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Babussalam. Yang dahulu ketika siswa di rumah setiap selesai sholat mahgrib rutin membaca al-Qur'an dan belajar tentang ilmu agama. Kini beralih dengan bermain media sosial dan game online. Atas dasar tersebut pihak MTs babussalam kemudian mengadakan pembiasaan membaca al-Qur'an siswa di madrasah. Dan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah bahwa

“Dahulu anak-anak pada waktu mahrib selalu melaksanakan kegiatan mengaji alquran. akan tetapi dengan kemajuan teknologi sudah tidak ada lagi suara-suara Al-Qur'an di rumah mereka. Maka, MTs Babussalam berkomitmen pembiasaan itu dilakukan di madrasah. Dikarenakan Madrasah Tsanawiyahs Babussalam ini siswa nya tidak hanya berasal dari pondok pesantren saja. Maka, pihak Madrasah Tsanawiyahs Babussalam melakukan kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an di Madrasah. Minimal setiap siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah Babussalam dapat menghafal juz 30”.

Sebelum siswa MTs Babussalam mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan norma-norma agama islam. Pihak MTs Babussalam menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an pada kelas VII sampai kelas IX. Mengingat peserta didik di usia tersebut, memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan membaca al-Qur'an merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal pembiasaan siswa membaca al-Qur'an di MTs Babussalam. Bahwa kegiatan membaca al-Qur'an di laksanakan setiap hari Mulai jam 06:45 dengan durasi kurang lebih 15 menit Dengan jadwal hari sabtu sampai hari kamis membaca al-Qur'an dari surat an- Naba' sampai surat an- Nas. Khusus hari rabu membaca surat al-Waqiah dan hari kamis membaca surat Yasin. Dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara rutin dan berulang-ulang akan menanamkan kebiasaan (karakter) pada perilaku siswa MTs Babussalam di dalam menerapkan pembiasaan membaca al-Qur'an baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Karena sudah terbiasa dan melekat pada diri siswa, sehingga nantinya siswa tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya. Dan data ini sudah selaras dengan teori pembiasaan yang peneliti sebutkan dikajian Teori bahwa

pelaksanaan pembiasaan yang baik harus memenuhi beberapa syarat tertentu, di antaranya:

- a) Pembiasaan harus dimulai sejak awal, sebelum terlambat.
 - b) Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang secara teratur, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan secara otomatis.
 - c) Pendidikan harus konsisten, tegas, dan teguh dalam mempertahankan pendiriannya. Tidak diberikan kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
 - d) Pembiasaan awal yang mekanistik harus berkembang menjadi pembiasaan yang juga melibatkan hati nurani anak didik itu sendiri. (Ahsanulhaq, 2019)
2. Usaha guru pendidikan agama islam dalam membiasakan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung

Menelaah dari hasil wawancara, dibandingkan dengan kajian teori pada bab II tentang usaha guru di Madrasah Tsanawiyah Babussalam adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai inisiator.

Pada awalnya di MTs Babussalam tidak menerapkan kegiatan membaca al-Qur'an secara rutin. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya teknologi yang pesat. Turut mempengaruhi turunnya minat siswa dalam membaca al-Qur'an terutama pada siswa yang luar pesantren. Keadaan ini akan berdampak negatif pada siswa dan juga madrasah yang berlatar belakang pondok pesantren yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai islami. Sehingga kepala sekolah mempunyai inisiatif untuk mengadakan pembiasaan membaca al-Qur'an yang bertempat di Madrasah Tsanawiyah Babussalam. Dengan harapan setiap siswa lulusan Madrasah Tsanawiyah Babussalam dapat menghafal juz 30.

- b. Sebagai Pengajar

Usaha guru sebagai pengajar adalah guru harus membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan pengetahuan yang belum diketahui anak. Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan atau memberikan suatu ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. (Nugraheni & Yogyakarta, 2021)

Usaha guru sebagai pengajar dalam membiasakan siswa di MTs Babussalam yaitu Melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi hari yaitu dengan cara guru memberikan contoh bacaan al-Qur'an kemudian siswa menirukan dan kemudian ditugaskan menghafalkan dirumah dan hari berikutnya siswa menyetorkan hafalannya lagi ke guru. Guru juga melakukan pembetulan untuk siswa yang masih belum benar dalam membaca al-Qur'an. Apabila ada siswa yang mengalami kesulitan membaca al-Qur'an seperti salah dalam makhras atau melafalkan huruf hijaiyyah, panjang pendek ayat, maka guru secara langsung memberikan contoh cara membaca yang benar, kemudian meminta siswa untuk menirukan sampai betul. Apabila siswa belum juga betul maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar terlebih dahulu dan meminta siswa yang lain untuk membaca. Setelah

siswa yang lain selesai, maka guru meminta siswa yang kesulitan membaca al-Qur'an untuk membaca lagi, dan mengevaluasi apakah sudah sesuai atau belum.

c. Sebagai Pembimbing

Tugas utama seorang guru sebagai pembimbing adalah untuk memahami pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap siswa sesuai dengan latar belakang kemampuan mereka, serta mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam peran sebagai pembimbing, seorang guru perlu secara aktif mengenali dan menggali potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan bagi siswa dalam mengembangkan potensi tersebut. (Nugraheni & Yogyakarta, 2021) Peran guru al-Qur'an sebagai pembimbing, merupakan tugas yang mulia, selain menjadi pribadi yang dekat dengan siswa, guru juga bisa menjadi teladan untuk siswa.

Pada kegiatan pembiasaan siswa dalam membaca al-Qur'an di MTs Babussalam guru memposisikan sebagai pembimbing dalam membaca al-Qur'an. Guru membimbing siswa agar dapat membaca dengan tepat dan benar. Oleh sebab Kemampuan antara siswa yang tidak sama sangat diperlukan pengawasan dan bimbingan lebih. jika ada salah satu siswa yang kurang dalam penguasaan membaca Al-Qur'an maka akan diberi catatan oleh guru pengawas dan dilaporkan ke guru al-Qur'an. Dengan bimbingan dan pengawasan yang lebih dari guru. Siswa diharapkan merasa bersemangat dan termotivasi dalam kegiatan membacanya al-Qur'an dan itu juga salah satu factor yang membuat siswa lebih cepat bisa membaca al-Qur'an di MTs Babussalam.

d. Sebagai Evaluator

Guru sebagai penilai bertugas untuk menghimpun informasi dan data mengenai sejauh mana pencapaian pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian ini memiliki dua tujuan, yaitu menilai pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta mengevaluasi kesuksesan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran secara keseluruhan. (Nugraheni & Yogyakarta, 2021)

Adapun usaha guru al-Qur'an di MTs Babussalam adalah Guru memberikan evaluasi atau penilaian kepada siswa dalam pembelajaran al-Qur'an pada setiap kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Guru melakukan penilaian berdasarkan prestasi siswa dan memberikan catatan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Tujuannya adalah agar siswa tidak tertinggal dalam proses belajar al-Qur'an dan tetap termotivasi untuk terus belajar.

e. Penggunaan Metode

Metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang memainkan peran krusial adalah metode sorogan. Metode sorogan ini memiliki tujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, di

mana peserta didik diharapkan secara aktif fokus pada materi pelajaran yang sedang diajarkan.(Wibowo, 2016)

Karena di Babussalam mengharuskan siswa untuk mengafalkan juz 30 dan menjadikannya sebagai salah satu syarat kelulusan kelas IX. Maka, guru di MTs Babussalam memilih metode sorogan dalam penerapan program tersebut. Penerapan metode ini di MTs Babussalam yaitu setiap siswa satu persatu menghadap guru untuk menyetorkan bacaan atau hafalan yang sebelumnya sudah di tugaskan oleh guru. Metode ini juga sangat efektif digunakan untuk siswa yang tergolong kurang dalam penguasaan membaca Al-Qur'an. Karena Dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan siswa dengan guru menjadi sangat dekat. Sebab guru dapat mengenal kemampuan pribadi siswa secara satu per satu. Dan juga memudahkan guru dalam mengambil keputusan ketika ada siswa yang bermasalah dalam membaca al-Qur'an. Dengan metode sorogan, program ini dapat terlaksana dengan sangat baik di MTs Babussalam dan itu dapat dilihat dari hasil ujian praktek hafalan juz 30 di kelas IX dalam 3 tahun terakhir.

Tabel 1. Data kelulusan Hasil Ujian Praktek Hafalan Juz 30 kelas IX Dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir Di Mts Babussalam.

| Tahun Pelajaran | Jumlah Tamatan | | | Angka Dalam Presen (%) |
|--------------------|----------------|-----|-----|---------------------------|
| | L | P | JML | |
| 2019/2020 | 60 | 103 | 163 | 100% |
| 2020/2021 | 68 | 105 | 172 | 100% |
| 2021/2022 | 75 | 108 | 183 | 100% |

3. Faktor pendukung dan penghambat usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung.

Setiap tujuan yang baik tidak selalu dapat berjalan sesuai keinginan, termasuk usaha guru dalam membiasakan siswa dalam membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam, tetap mendapatkan kendala. Akan tetapi setiap kendala selalu di carikan solusinya. Ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam membiasakan siswa dalam membaca Al-Qur'an, yakni

- a. Siswa yang tidak hanya berasal dari pondok pesantren (mukim). Namun, juga berasal dari luar pesantren (tidak mukim). Hal ini membuat proses pembinaan pembiasaan membaca al-Quran di MTs Babussalam mengalami hambatan. Dimana siswa mukim selama 24 jam berada dalam pengawasan pondok dan mendapat pembinaan tambahan setelah mendapat bimbingan di kelas, tentu lebih cepat dalam beradaptasi dengan penerapan pembiasaan membaca al-Qur'an. Dan hal berbeda dengan siswa non mukim yang

sebagian besar hanya mendapatkan pembinaan di kelas, Setelah pulang kerumah, tentu lepas dari pengawasan madrasah dan semua tergantung dalam didikan orangtua serta lingkungan bermainnya. Karena waktu siswa non mukim lebih banyak dihabiskan di rumah. Sehingga, bimbingan dan pengawasan orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan siswa. Kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua juga berakibat pada menurunnya konsentrasi siswa non mukim dalam pembiasaan membaca al-Qur'an di MTs Babussalam.

Adapun yang mendukung kegiatan pembiasaan siswa dalam membaca al-Qur'an yaitu:

1) Menyediakan Guru Yang Professional

Dalam menerapkan pembiasaan membaca al-Quran di MTs Baussalam tentunya diperlukan guru yang ahli dalam bidang al-Quran. Karena guru adalah tokoh sentral yang menentukan tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Sehingga pihak madrasah merekrut guru tahfidz yang sudah hafal al-Quran 30 juz. Dan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak waka kurikulum bahwa:

“faktor pendukung dari pembiasaan membaca alquran di madrasah yaitu menyediakan pengajar yang professional (guru yang hafal al-Qur'an)”.

Dengan keterampilan dan pengalaman yang dimiliki guru tahfidz tentunya pembiasaan membaca al-Quran di MTs Babussalam akan lebih terkonsep dan menjadikan program tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh MTs Babussalam.

2) Lingkungan Yang Mendukung

Latar belakang MTs babussalam sebagai pondok pesantren dan mayoritas siswanya yang lebih banyak menerima pelajaran agama tentunya menjadi nilai lebih. Karena dengan lingkungan yang sudah terbiasa dengan membaca al-Quran dapat mempercepat proses adaptasi siswa dalam penerapan program pembiasaan tersebut di MTs Babussalam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang tentang upaya guru dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembiasaan membaca Al-Qur'an di Babussalam dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar, sekitar jam 06:45, dengan durasi sekitar 15 menit. Terdapat jadwal kegiatan membaca Al-Qur'an yang dipajang di setiap kelas, dan guru mata pelajaran mendampingi siswa saat membaca pada jam pertama. Pada hari Sabtu hingga Kamis, siswa membaca Al-Qur'an dari Surat An-Naba' hingga Surat An-Nas. Pada hari Rabu, terdapat sesi khusus membaca Surat Al-Waqiah, dan pada hari Kamis, siswa membiasakan membaca Surat Yasin.

Upaya guru dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an di MTs Babussalam Kalibening Mojoagung antara lain dengan membuat kurikulum khusus untuk pembiasaan membaca Al-Qur'an. Guru yang mengajar pada jam pertama bertugas mengawasi dan membimbing siswa dalam membaca Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam

pembelajaran adalah metode sorogan atau setoran bacaan dan hafalan Al-Qur'an per siswa. Sebelum siswa menyerahkan hafalan mereka kepada guru, mereka diharuskan menghafal Al-Qur'an di rumah atau pondok. Dengan metode ini, kegiatan pembiasaan membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Babussalam dapat berjalan dengan baik.

Namun, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru dalam pembiasaan siswa membaca Al-Qur'an di Madrasah Babussalam. Hambatan tersebut meliputi latar belakang kompleks siswa yang tidak hanya berasal dari pondok pesantren, tetapi juga dari luar pesantren. Selain itu, siswa yang selesai belajar di sekolah tidak mendapatkan pengawasan atau kontrol dari orang tua mereka. Siswa yang tidak tinggal di pesantren juga memiliki konsentrasi yang kurang dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an.

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, seperti keberadaan guru-guru yang profesional dan lingkungan madrasah yang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an.

SARAN

Dalam konteks penerapan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para pihak terkait:

1. Kepala Sekolah: Kepala Sekolah diharapkan mempertahankan dan meningkatkan penerapan pembiasaan membaca Al-Qur'an di sekolah, dengan memperhatikan eksistensi penerapannya yang meliputi pengajaran, pengulangan, kontinuitas, dan keteladanan. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi dan keberlanjutan pembiasaan membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan.
2. Guru: Para guru di Madrasah Tsanawiyah Babussalam perlu meningkatkan profesionalisme mereka dalam membimbing siswa dan berupaya untuk terus meningkatkan pembiasaan membaca Al-Qur'an peserta didik dari waktu ke waktu. Guru-guru juga diharapkan dapat mendukung dan memperkuat pembiasaan membaca Al-Qur'an yang ada di sekolah agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.
3. Siswa: Siswa diharapkan dapat mengambil manfaat dan menambah wawasan mereka tentang membaca Al-Qur'an melalui partisipasi aktif dalam pembiasaan tersebut. Mereka diharapkan dapat melibatkan diri sepenuhnya dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, mengikuti dengan baik, dan mengambil hikmah dari kegiatan tersebut.
4. Peneliti selanjutnya: Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan spesifikasi yang berbeda atau membandingkan dengan lokasi lain. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai titik awal untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dalam menggali lebih dalam tentang pembiasaan membaca Al-Qur'an di lembaga pendidikan.

Dengan adanya peran serta dan upaya dari berbagai pihak, diharapkan pembiasaan membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Babussalam dan lembaga pendidikan lainnya dapat terus ditingkatkan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 23–24.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Dr,Sandu Siyoto,SKM, M. K. (n.d.). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Fauzan, M. (2016). Usaha Guru Pai Membiasakan Membaca Alquran Siswa Di Smp Negeri 23 Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 151–160.
- Muhsin, A. (2017). Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito. *Al-Murabbi*, 2(2), 275–290.
- Nugraheni, R., & Yogyakarta, M. S. (2021). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran mencerdaskan kehidupan bangsa serta mampu mengembangkan potensi peserta. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 04(2), 194–207.
- Sofyan, E., & Hosna, R. (2019). Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Quran Setiap Pergantian Jam Pelajaran Terhadap Kesiapan Mental Mahasiswa Genta Pare Kediri. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 7(1), 10–13. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v7i1.1090>
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya. In D. H. A. Tanzeh (Ed.), *Akademia Pustaka* (1st ed.). Akademia Pustaka.
- Wibowo, A. (2016). Implementasi Metode Sorogan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Islamiyah di Pontianak. *Iqro' Khatulistiwa*, 1(1), 43–55.